# BAB V

# PENUTUP

## 5.1 Kesimpulan

1. Hasil uji estimasi VECM menunjukkan bahwa dalam jangka pendek terdapat satu variabel yang berpengaruh negatif signifikan terhadap inflasi di Indonesia, yaitu variabel nilai tukar rupiah (KURS). Sedangkan enam (6) variable lainnya tidak berpengaruh signifikan yaitu Jumlah Uang Beredar (JUB) positif tidak signifikan,BI rate, Gross Domestic Product (GDP) dan impor berpengaruh positif tidak signifikan, eksporberpengaruh negatif tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia dengan taraf signifikan 5 %. Selain itu, estimasi dalam jangka panjang juga menujukkan bahwa variabel Jumlah Uang Beredar (JUB), BI rate berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi di Indonesia, Gross Domestic Product (GDP) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Sedangkan variable nilai tukar rupiah (KURS) dan ekspor berpengaruh negatif signifikan dan impor berpengaruh negative tidak signifikan terhadap inflasi di Indonesia. Dapat disimpulkan bahwa dalam jangka pendek hanya variabel nilai tukar rupiah (Kurs) yang berpengaruh signifikan dan dalam jangka panjang adalah variabel JUB, Kurs, BI rate, dan ekspor berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia.
2. Hasil uji uji kausalitas menunjukkan bahwa terdapat lima (5) variabel yang memiliki hubungan kausalitas satu arah yaitu KURS ke INF, INF ke IMP, JUB ke KURS, GDP ke KURS, dan EKS ke IMP. Selanjutnya, terjadi hubungan kausalitas dua arah yaitu EKS mempengaruhi BIRATE dan

sebaliknya BIRATE mempengaruhi EKS, artinya apabila suku bunga (BIRATE) meningkat atau menurun akan berpengaruh terhadap ekspor (EKS), IMP mempengaruhi suku bunga(BIRATE) dan sebaliknya BIRATE mempengaruhi IMP, artinya apabila suku bunga impor (IMP) meningkat atau menurun akan berpengaruh terhadap suku bunga (BI rate) Dengan nilai probabilitas lebih kecil dari taraf signifikan = 5 %.

3. Berdasarkan hasil *impulse response function (IRF)* periode 1 sampai 10 inflasi merespon positif terhadap *shock* inflasi itu sendiri, jumlah uang beredar(JUB), suku bunga Birate, ekspor dan impor. Sedangkan respon yang diberikan inflasi terhadap *shock* nilai tukar rupiah (Kurs) dan Gross Domestic Product (GDP) adalah negatif.
4. Berdasarkan hasil *Variance Decomposition (VD)* secara keseluruhan baik dalam jangka pendek dan jangka menengah dan jangka panjang dijelaskan sepenuhnya oleh variabel itu sendiri (inflasi, JUB, Kurs, BI rate, GDP, ekspoor dan impor). *Variance decomposition* dari inflasi mengalami kontribusi penurunan terhadap inflasi itu sendiri dari awal periode hingga periode jangka panjang, hanya variabel ekspor atau LOG(EKS) berkontribusi positif dan meningkat baik dalam jangka pendek, menengah dan panjang. *Variance decomposition*dari JUB dipengaruhi oleh JUB itu sendiri pada periode 1 namun pada jangka pendek, menengah dan panjang kontribusi tersebut terus mengalami penurunan, selanjutnya variabel GDP memberikan kontribusi shock 22,15 % dan terus meningkat selama periode pengamatan. *Variance decomposition* dari nilai tukar rupiah (Kurs) dipengaruhi oleh shock

kurs itu sendiri, inflasi (INF) dan BI rate dimana kontribusi masing-masing 70 %, 15 % dan 5.8 %. Kemudian pada *variance decomposition*dari BI rate terhadap konteribusi shock BI rate itu sendiri, ekspor dan inflasi serta kontribusi terendah diberikan oleh nilai tukar rupiah (kurs). *Variance Decomposition*dari GDP terhadap GDP itu sendiri dan nilai tukar rupiah (Kurs) dengan kontribusi masing-masing sebesar 79.22 % da 10,7%. Selanjutnya *Variance Decomposition* dari ekspor terbesar dijelaskan oleh nilai tukar rupiah (Kurs), sedangkan v*ariance decomposition* dari impor dapat dijelaskan kontribusi diberikan dari ekspor dan nilai tukar rupiah, kontribusi terendah diberikan oleh jumlah uang beredar (JUB).

**5.2 Saran**

Setelah menggambar temuan tersebut, rekomendasi berikut dapat dibuat:

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa kenaikan jumlah uang beredar (JUB) di Indonesia menyebabkan tingkat inflasi yang lebih tinggi. Karena hubungan yang jelas antara pertumbuhan jumlah uang beredar dan inflasi, para pembuat kebijakan di Indonesia perlu berhati-hati saat menjalankan kebijakan moneter yang ekspansif.
2. menaikkan BI rate akan berdampak langsung dan proporsional terhadap inflasi di Indonesia, oleh karena itu pemerintah harus berhati-hati apabila memutuskan untuk melakukannya. Untuk mencegah rupiah jadi penghambat ekspor dan impor, pembuat kebijakan harus berupaya memperbaiki nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing utama.

3. Untuk pengembangan pengetahuan terkait sasaran akhir kebijakan moneter yakni stabilitas harga ataupun inflasi, temuan penelitian ini dapat lanjutkan dengan memakai variabel lain ataupun metode lain untuk memperkaya pemahaman serta jadi referensi kebijakan secara tepat.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY